



Modal Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka

Rustam Sudirman¹, Tiara Ramadhani², Hidayati³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

e-mail: sudirmanrustam11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

Keywords:

Social Capital, Community, Development, Tourism Object, Bukit Gebang

ABSTRACT

This study aims to describe the social capital of the community in efforts to develop the Bukit Gebang Tourism Object in Nangka Village, Airgegas District, South Bangka Regency. The study is motivated by the declining tourism activity and the poor maintenance of several facilities, necessitating development efforts involving the Village Government, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and the community. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of Village Government representatives, Pokdarwis administrators, and community members involved in the development of the Bukit Gebang Tourism Object. The analysis draws on Francis Fukuyama's social capital theory, which comprises three main elements: trust, social norms, and social networks. The findings show that community social capital plays an important role in supporting the development of the Bukit Gebang Tourism Object. Trust is reflected in open communication, deliberation, and cooperative relationships among the Village Government, Pokdarwis, neighborhood leaders, and the community. Social norms are reflected in the values of mutual cooperation, concern, shared responsibility, and a sense of ownership toward the tourism object. Meanwhile, social networks are reflected in the relationships and coordination among the Village Government, Pokdarwis, neighborhood leaders, and the community through direct communication and WhatsApp groups. This social capital is manifested in collective actions, including mutual cooperation, site cleaning, maintenance of facilities and infrastructure, environmental improvement, and the construction of stairs leading to the hill area. These efforts demonstrate that social capital serves as a social resource that supports community involvement in the participatory development of the Bukit Gebang Tourism Object. Although development is still carried out gradually and largely relies on community self-help initiatives, the presence of trust, social norms, and social networks constitutes an important strength in supporting the sustainability of tourism development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juli 28, 2026

Revised Agustus 01, 2026

Accepted Agustus 12, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial masyarakat dalam upaya pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya aktivitas wisata dan kondisi beberapa fasilitas yang kurang terawat, sehingga diperlukan

**Keywords:**

Modal Sosial, Masyarakat,
Pengembangan, Objek Wisata,
Bukit Gebang

upaya pengembangan yang melibatkan Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Pemerintah Desa, pengurus Pokdarwis, dan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang. Analisis penelitian menggunakan teori modal sosial Francis Fukuyama yang meliputi tiga unsur utama, yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat memiliki peran dalam mendukung upaya pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang. Kepercayaan terlihat melalui keterbukaan komunikasi, musyawarah, dan hubungan kerja sama antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ketua RT, dan masyarakat. Norma sosial tercermin dalam nilai gotong royong, kepedulian, tanggung jawab bersama, dan rasa memiliki terhadap objek wisata. Sementara itu, jaringan sosial terlihat melalui hubungan dan koordinasi antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ketua RT, dan masyarakat yang dilakukan melalui komunikasi langsung maupun grup WhatsApp. Modal sosial tersebut diwujudkan dalam tindakan kolektif masyarakat melalui kegiatan gotong royong, pembersihan kawasan, pemeliharaan sarana dan prasarana, penataan lingkungan, serta pembangunan tangga menuju area perbukitan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa modal sosial menjadi sumber daya sosial yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang secara partisipatif. Meskipun pengembangan masih dilakukan secara bertahap dan banyak bertumpu pada swadaya masyarakat, keberadaan kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial menjadi kekuatan dalam mendukung keberlanjutan pengembangan objek wisata.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Rustam Sudirman
Universitas Bangka Belitung
Email: sudirmanrustam11@gmail.com

PENDAHULUAN

Modal sosial menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah bersama serta memajukan perekonomian masyarakat. Dalam pembangunan berkelanjutan, pentingnya modal sosial terlihat karena konsep pembangunan yang bersifat bawah ke atas, melibatkan masyarakat (Suri, Yogia & Suyastri, 2023) Pemanfaatan modal sosial melalui telah sering kali diterapkan untuk mengatasi masalah bersama seperti meningkatkan perekonomian, termasuk dalam pengembangan objek wisata untuk kegiatan pada sektor pariwisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan, termasuk memperkuat berbagai urusan lain yang terkait dengan pembangunan di daerah. Kehadiran sektor pariwisata bagi suatu daerah menjadi salah satu faktor yang dapat membuka ruang dan peluang untuk memajukan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal aktivitas ekonomi. Hal ini disebabkan oleh potensi pariwisata yang cenderung memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan di masyarakat (Wardani, 2019). Pertumbuhan pariwisata yang terus meningkat menjadi investasi daerah yang potensial, menciptakan peluang untuk memajukan daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan kepedulian serta peran pemerintah di bidang kepariwisataan yang telah diatur dan tertuang dalam UU No.10 tahun 2009 pengganti UU No.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan



yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan melestarikan kebudayaan di masyarakat (Setyawati, 2015). Hal ini memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam mengelola wilayahnya, memberi implikasi pada peningkatan tanggung jawab serta tuntutan untuk menggali dan mengembangkan potensi sumber daya daerah guna mendukung pembangunan. Salah satu langkah yang diambil adalah merintis dan mengembangkan sektor pariwisata.

Wardani (2019) berpendapat industri pariwisata memiliki peran penting sebagai salah satu faktor pendukung utama pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, setiap daerah perlu terus melakukan pengembangan objek wisata, baik dalam hal peningkatan dan pengawasan terhadap objek wisata yang sudah ada maupun yang masih aktif. Lebih lanjut, perlu dilakukan pengembangan terhadap objek wisata yang kondisinya terbengkalai, namun sebenarnya masih memiliki potensi. Melalui peningkatan fungsi atau pengembangan tersebut, secara langsung akan menghidupkan kembali keberadaan objek wisata dan memberikan manfaat ekonomis bagi daerah.

Di setiap daerah pastinya memiliki objek wisata dengan nilai lebih dan daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Objek wisata bukit Gebang tepatnya terletak di Desa Nangka Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan. Desa Nangka memiliki daerah perbukitan dengan pesona alam yang indah dan menarik serta letaknya yang strategis dan tidak terlalu jauh dari pemukiman penduduk. Bukit Gebang memiliki ketinggian kurang lebih 200 meter di atas permukaan laut. Desa Nangka di Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan memiliki potensi wisata alam berupa Bukit Gebang. Kawasan ini menawarkan panorama alam dan pemandangan matahari terbenam yang menjadi daya tarik wisata. Berdasarkan dari wawancara ketua Pokdarwis pada periode 2017–2020 Bukit Gebang berkembang sebagai destinasi wisata lokal melalui inisiatif pemuda dan masyarakat yang membangun berbagai fasilitas pendukung sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan.

Meskipun memiliki potensi wisata, kondisi Bukit Gebang mengalami penurunan setelah sempat menjadi salah satu destinasi yang ramai dikunjungi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian pada tahun 2020 sampai 2023, kondisi Bukit Gebang mengalami penurunan, sebelum dilakukan upaya pengembangan, berbagai fasilitas wisata mengalami kerusakan dan kurang terawat. Gazebo, area swafoto, akses jalan menuju lokasi, serta kebersihan kawasan wisata tidak lagi mendapatkan pemeliharaan secara rutin. Rumput liar mulai menutupi sebagian kawasan, beberapa fasilitas mengalami kerusakan, dan aktivitas pengelolaan wisata menjadi tidak optimal. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan serta hilangnya aktivitas ekonomi masyarakat yang sebelumnya memperoleh manfaat dari keberadaan objek wisata.

Selain penurunan kondisi fisik, secara sosiologis juga terjadi penurunan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Aktivitas gotong royong yang sebelumnya menjadi budaya dalam menjaga kawasan wisata mulai berkurang, koordinasi antaraktor menjadi tidak optimal, dan kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan Bukit Gebang mengalami penurunan. Akibatnya, objek wisata tidak hanya mengalami kemunduran dari sisi fisik, tetapi juga mengalami pelemahan dalam aspek sosial yang ditandai dengan menurunnya kerja sama, partisipasi, dan rasa memiliki masyarakat terhadap objek wisata.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pemerintah Desa Nangka bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat sekitar yang peduli melakukan upaya pengembangan kembali. Kegiatan pengembangan melibatkan gotong royong, pembangunan fasilitas, pemeliharaan lingkungan, serta penguatan kerja sama antarpemangku kepentingan. Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang tidak hanya dipahami sebagai upaya memperbaiki kondisi fisik kawasan wisata, tetapi juga sebagai proses sosial yang bertujuan menghidupkan kembali fungsi ekonomi, sosial, dan kelembagaan masyarakat di sekitar objek wisata. Proses pengembangan tidak cukup hanya mengandalkan pembangunan infrastruktur atau dukungan pemerintah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan pengembangan wisata. Oleh karena itu, modal sosial masyarakat menjadi pendekatan yang penting dalam proses pengembangan karena mampu meningkatkan kapasitas, kesadaran, serta partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan.

Dalam pengembangan objek wisata Bukit Gebang, diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, pengelolaan kawasan wisata, pemeliharaan fasilitas, serta kerja sama antara Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Ketua RT, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai penerima manfaat



pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan objek wisata.

Menurut Francis Fukuyama (2002), modal sosial terdiri atas unsur kepercayaan (*trust*), norma sosial, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu maupun kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepercayaan mendorong masyarakat untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan pengembangan, norma sosial seperti gotong royong menjadi pedoman perilaku kolektif, sedangkan jaringan sosial mempermudah koordinasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Dengan demikian, modal sosial merupakan fondasi untuk masyarakat dalam memperkuat proses pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang dapat dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Hubungan antara modal sosial, dan pengembangan juga sejalan dengan pendekatan Community Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi wisata. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan objek wisata. Dengan demikian, proses pengembangan Bukit Gebang sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat memanfaatkan modal sosial melalui kepercayaan, norma gotong royong, dan jaringan kerja sama untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini memandang bahwa pengembangan objek wisata merupakan tujuan yang ingin dicapai. Sementara itu, modal sosial berperan sebagai faktor yang mendukung keberhasilan proses pengembangan objek wisata melalui terbentuknya kepercayaan, kepatuhan terhadap norma, serta jaringan kerja sama di antara para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana modal sosial dimanfaatkan dalam upaya pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka.

Menurut Pitana dan Gayatri (dalam Setyawati, 2015), terdapat berbagai aktor yang berperan dalam menggerakkan sektor pariwisata, yaitu pihak-pihak yang berasal dari berbagai sektor. Secara umum, sektor pariwisata terdiri atas tiga pilar utama, yaitu pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Kerja sama antara ketiga unsur tersebut sangat diperlukan dalam pengelolaan suatu kawasan wisata. Dalam konteks ini, pemerintah Desa Nangka berperan sebagai penggerak masyarakat dalam menggagas, merencanakan, dan melaksanakan berbagai inisiatif pengembangan, termasuk melihat sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses tersebut. Hal yang paling penting dalam pelaksanaan pengembangan adalah adanya peran aktif masyarakat yang dapat menjadi salah satu bentuk modal sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Defin Helda Leilana dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan)” di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki masyarakat tergolong cukup baik. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma dalam kegiatan pariwisata menunjukkan angka yang signifikan, yang berarti bahwa modal sosial masyarakat memiliki pengaruh terhadap pengembangan sektor pariwisata. Dengan demikian, keberadaan modal sosial yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap pengembangan pariwisata yang lebih baik pula. Oleh karena itu, pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan objek wisata Bukit Gebang merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tya Setyawati dengan judul “Modal Sosial Pengembangan di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” menunjukkan bahwa modal sosial yang meliputi jaringan, resiprositas, kepercayaan, norma sosial, dan nilai-nilai yang berkembang di Desa Wisata Tembi memiliki peran aktif dalam pengelolaan desa wisata tersebut sehingga dapat mendukung keberhasilan pengelolaannya ke arah yang positif. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal sosial mempunyai peran penting dalam pembangunan sektor pariwisata. Keberadaan modal sosial yang terdiri atas kepercayaan, norma, dan jaringan dapat meningkatkan interaksi sosial sekaligus memperkuat rasa saling percaya dan kerja sama masyarakat Desa Nangka dalam mengembangkan objek wisata Bukit Gebang.

Suri et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki modal sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kuat cenderung mempunyai kondisi yang lebih stabil dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memilikinya. Modal sosial menitikberatkan pada pembentukan jaringan sosial yang dapat memperkuat kelompok-kelompok produktif melalui kesamaan norma, nilai, dan pemahaman bersama.



Selain itu, modal sosial juga mendorong terbentuknya akumulasi berbagai jenis modal yang dapat mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan pentingnya modal sosial dalam pengembangan pariwisata, masih terdapat celah penelitian pada konteks objek wisata yang mengalami penurunan aktivitas dan kondisi pengelolaan. Penelitian terdahulu disini lebih banyak mengkaji desa wisata atau destinasi yang memiliki aktivitas pengelolaan dan pengembangan yang relatif berjalan, sedangkan pemanfaatan modal sosial sebagai kekuatan masyarakat untuk mengembangkan kembali objek wisata yang mengalami penurunan belum banyak dikaji.

Celah penelitian tersebut menjadi penting dalam konteks Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka. Bukit Gebang sebelumnya pernah berkembang dan dikenal sebagai destinasi wisata lokal, tetapi kemudian mengalami penurunan aktivitas wisata, kondisi fasilitas yang kurang terawat, serta melemahnya aktivitas pengelolaan. Kondisi tersebut membuat pengembangan Bukit Gebang tidak hanya membutuhkan pembangunan fasilitas secara fisik, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat melalui modal sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan modal sosial, tetapi juga menganalisis bagaimana kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial dimanfaatkan menjadi tindakan kolektif masyarakat dalam upaya mengembangkan kembali Objek Wisata Bukit Gebang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan fokus kajiannya, yaitu mengkaji modal sosial masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata yang mengalami penurunan aktivitas dan pengelolaan. Penelitian ini secara khusus melihat bagaimana hubungan antara kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan nyata, seperti gotong royong, pemeliharaan sarana dan prasarana, penataan kawasan, serta pembangunan fasilitas pendukung wisata. Dengan menggunakan teori modal sosial Francis Fukuyama, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk tindakan kolektif masyarakat untuk mendukung pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan realitas sosial sebagai keunikan, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran kondisi, situasi, atau fenomena tertentu dengan menggambarkan, meringkas, dan menyoroti berbagai kondisi, keadaan, dan fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Moleong, 2012). Kemudian, lokasi penelitian ini berada di Desa Nangka, Kab. Bangka Selatan. Selanjutnya, jenis dan sumber data dibagi menjadi dua yakni, data primer yang bersumber dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, skripsi, jurnal-jurnal, dan sebagainya yang dapat menambah data penelitian. Untuk subyek dan teknik penentuan informan adalah *purposive sampling* yakni, Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelaskan obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Modal Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang

1. Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan unsur utama modal sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Francis Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan muncul ketika individu atau kelompok memiliki harapan bahwa pihak lain akan bertindak berdasarkan nilai, norma, dan komitmen yang telah disepakati. Dengan adanya kepercayaan, biaya sosial untuk melakukan kerja sama menjadi lebih rendah karena masyarakat tidak lagi didominasi oleh rasa curiga, melainkan terdorong untuk berpartisipasi secara sukarela.

Komunikasi yang berlangsung secara terbuka memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan kondisi dan kebutuhan objek wisata. Sebaliknya, Pemerintah Desa dan Pokdarwis dapat



memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Hubungan dua arah tersebut membuat proses pengembangan tidak hanya berasal dari satu pihak.

“Kalau kami melihat ada bagian Bukit Gebang yang perlu diperhatikan, biasanya kami sampaikan kepada pemerintah desa atau pokdarwis. Mereka juga terbuka kalau masyarakat mau menyampaikan masukan. Kalau ada kegiatan, kami diberitahu juga, jadi kami sama-sama mengetahui apa yang akan dikerjakan.”

(Wawancara dengan Masyarakat Desa Nangka Bapak Yus, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi menjadi dasar terbentuknya hubungan yang saling mendukung. Masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, sedangkan Pemerintah Desa dan Pokdarwis memberikan respons terhadap kebutuhan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang terbentuk melalui hubungan yang terjalin antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ketua RT, dan masyarakat Desa Nangka. Pemerintah desa tidak mengambil keputusan secara sepihak, tetapi melibatkan masyarakat melalui musyawarah sebelum pelaksanaan pengembangan. Selain itu, informasi mengenai kegiatan pengembangan disampaikan secara terbuka melalui grup WhatsApp maupun komunikasi langsung. Keterbukaan informasi tersebut menciptakan keyakinan bahwa pengembangan dilakukan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Menurut Kepala Desa, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan membuat masyarakat merasa dihargai sehingga muncul kepercayaan untuk bersama-sama mengembangkan Objek Wisata Bukit Gebang.

Oleh karena itu, hubungan sosial yang telah terbentuk antara masyarakat dengan pihak pengelola mendorong kesediaan masyarakat untuk memberikan waktu dan tenaga dalam kegiatan pengembangan. Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata dari modal sosial yang dimiliki masyarakat. Masyarakat bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti gotong royong setiap hari Jumat tanpa adanya paksaan maupun imbalan finansial. Mereka turut membersihkan akses jalan, musholla, gazebo, area *view point*, dan rumput liar karena meyakini bahwa kegiatan tersebut akan memberikan manfaat bagi keberlangsungan Objek Wisata Bukit Gebang serta masyarakat Desa Nangka. Dengan kata lain, kepercayaan mengubah hubungan antara pemerintah dan masyarakat dari hubungan yang bersifat administratif menjadi hubungan yang bersifat kolaboratif.

Bentuk kepercayaan dalam masyarakat Desa Nangka juga terlihat melalui adanya keyakinan antar masyarakat untuk saling mengandalkan dalam melaksanakan kegiatan bersama. Kepercayaan tersebut terlihat ketika masyarakat bersedia terlibat dalam kegiatan pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang karena memiliki keyakinan bahwa warga lainnya juga akan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam kegiatan gotong royong, misalnya, masyarakat tidak hanya mengandalkan tenaga sendiri, tetapi saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan di kawasan wisata. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan telah berkembang dalam hubungan antarmasyarakat dan menjadi dasar bagi terbentuknya kerja sama.

Masyarakat memiliki keyakinan bahwa pengembangan objek wisata dapat memberikan manfaat bagi desa apabila dilakukan dan dijaga secara bersama-sama. Keyakinan tersebut mendorong masyarakat untuk tidak hanya terlibat ketika pembangunan dilakukan, tetapi juga bersedia membantu menjaga fasilitas dan lingkungan wisata. Dengan demikian, kepercayaan dalam masyarakat Desa Nangka tidak hanya berbentuk hubungan personal, tetapi juga terlihat melalui kesediaan untuk bekerja sama, menjalankan tanggung jawab, saling membantu, dan menjaga kepentingan bersama dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang.

Dalam perspektif modal sosial, kepercayaan juga mengurangi hambatan koordinasi. Ketika masyarakat telah mempercayai pemerintah desa dan Pokdarwis, proses penyampaian informasi, pembagian tugas, hingga pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung lebih efektif. Masyarakat tidak lagi mempertanyakan tujuan setiap kegiatan, melainkan langsung berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan mampu menurunkan biaya koordinasi (*coordination cost*) karena hubungan antaraktor telah dibangun di atas rasa saling percaya dan tujuan yang sama.

Melalui kepercayaan, masyarakat tidak hanya menjadi peserta dalam kegiatan pengembangan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan objek wisata. Keterlibatan tersebut meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*)



terhadap Bukit Gebang sehingga masyarakat merasa bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan objek wisata. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya menghasilkan partisipasi sesaat, tetapi juga membangun komitmen jangka panjang dalam pengelolaan objek wisata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Francis Fukuyama yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama terbentuknya tindakan kolektif (*collective action*). Dalam pengembangan Bukit Gebang, kepercayaan menjadi modal sosial yang memungkinkan Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ketua RT, dan masyarakat bekerja sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menghidupkan kembali fungsi Objek Wisata Bukit Gebang. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya menjadi nilai sosial yang dimiliki masyarakat Desa Nangka, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme yang menggerakkan masyarakat sehingga pengembangan dapat dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan.

2. Norma Sosial

Norma sosial merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. Menurut Francis Fukuyama (1995), norma sosial merupakan seperangkat nilai dan aturan yang disepakati bersama sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan kolektif. Norma tersebut tidak selalu berbentuk aturan tertulis, tetapi dapat berupa kebiasaan, nilai budaya, maupun etika yang diwariskan dan dipatuhi oleh masyarakat. Dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang, norma sosial diwujudkan melalui budaya gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga aset desa.

Berdasarkan hasil penelitian, norma sosial yang berkembang di Desa Nangka menjadi landasan bagi masyarakat untuk ikut dalam kegiatan pengembangan. Salah satu bentuk nyata norma tersebut adalah kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini melibatkan sekitar 20 orang yang terdiri atas Pemerintah Desa, Ketua RT, Ketua dan anggota Pokdarwis, serta masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap Objek Wisata Bukit Gebang. Gotong royong dilakukan dengan membersihkan akses jalan menuju lokasi wisata, musholla, gazebo, area *view point*, serta membersihkan rumput liar dan menata lingkungan sekitar objek wisata.

Dalam kegiatan pengembangan Bukit Gebang, perbedaan pendapat maupun perbedaan tingkat keterlibatan masyarakat merupakan hal yang dapat terjadi. Namun, perbedaan tersebut tidak selalu dipandang sebagai alasan untuk menimbulkan perselisihan. Masyarakat cenderung berusaha menjaga hubungan baik dengan warga lainnya agar hubungan sosial yang telah terbentuk tetap berjalan. Sikap tersebut menjadi salah satu nilai yang membantu menciptakan suasana sosial yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan objek wisata.

Nilai menjaga hubungan kekeluargaan juga terlihat dari kebiasaan masyarakat untuk tetap berinteraksi dan saling menghargai meskipun tidak seluruh warga memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam kegiatan wisata. Masyarakat yang tidak dapat mengikuti suatu kegiatan tetap dipandang sebagai bagian dari lingkungan sosial desa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan tidak hanya dibangun melalui keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga melalui sikap saling menerima dan mempertahankan hubungan baik antarwarga.

Keberadaan nilai tersebut memiliki peranan dalam mendukung modal sosial masyarakat karena hubungan kekeluargaan dapat menciptakan kondisi sosial yang lebih kondusif bagi terbentuknya kerja sama. Ketika hubungan antarwarga tetap terjaga, masyarakat lebih mudah untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Bukit Gebang. Dengan demikian, nilai menjaga hubungan kekeluargaan menjadi salah satu nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan masyarakat dalam mendukung pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang.

Nilai yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Nangka dalam mendukung pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang solidaritas sosial. Solidaritas sosial terlihat dari adanya kesediaan masyarakat untuk saling mendukung dan membantu ketika terdapat kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dalam konteks pengembangan Bukit Gebang, solidaritas tidak hanya ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong, tetapi juga melalui kesediaan masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Pokdarwis. Adanya rasa tanggung jawab bersama yang terlihat dari adanya kesadaran masyarakat bahwa keberadaan dan



kondisi Objek Wisata Bukit Gebang bukan hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Desa atau Pokdarwis, tetapi juga merupakan bagian dari kepentingan masyarakat Desa Nangka. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk ikut menjaga kondisi kawasan, fasilitas, dan lingkungan wisata sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Rasa tanggung jawab bersama memiliki hubungan dengan modal sosial karena mendorong masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama. Ketika tanggung jawab terhadap Bukit Gebang dipahami sebagai tanggung jawab bersama, beban pengelolaan tidak hanya berada pada satu pihak. Hal tersebut dapat mendukung keberlanjutan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan objek wisata.

Nilai dan norma sosial juga memperkuat keberlanjutan pengembangan. Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara rutin membentuk kebiasaan kolektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan wisata. Rutinitas tersebut menjadikan partisipasi masyarakat tidak bersifat insidental, tetapi berkembang menjadi komitmen bersama yang terus dipelihara. Dalam kondisi ini, norma sosial tidak hanya menghasilkan tindakan bersama pada satu waktu tertentu, tetapi juga menciptakan konsistensi perilaku masyarakat dalam mendukung pengelolaan Objek Wisata Bukit Gebang.

Lebih lanjut, nilai dan norma sosial mendorong masyarakat melalui pembentukan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap objek wisata. Masyarakat yang secara rutin terlibat dalam kegiatan gotong royong mulai memandang Bukit Gebang sebagai aset desa yang harus dijaga bersama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa norma sosial tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola potensi wisata secara mandiri. Dengan demikian, norma sosial menjadi modal sosial yang menggerakkan masyarakat sehingga pengembangan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Francis Fukuyama bahwa norma sosial merupakan unsur modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerja sama dan tindakan kolektif dalam masyarakat. Dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang, norma gotong royong menjadi pedoman yang mengikat masyarakat untuk bekerja sama tanpa harus bergantung pada aturan formal maupun insentif ekonomi. Oleh karena itu, norma sosial berfungsi sebagai kekuatan yang menjaga keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial masyarakat yang berperan dalam menghubungkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang, jaringan sosial terlihat melalui hubungan antara Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Ketua RT, dan masyarakat Desa Nangka. Hubungan tersebut menjadi dasar dalam membangun komunikasi dan koordinasi sehingga berbagai kegiatan pengembangan dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Bukit Gebang, diketahui bahwa hubungan antara Pokdarwis dengan Pemerintah Desa dan masyarakat terjalin melalui komunikasi secara langsung maupun melalui media komunikasi. Komunikasi tersebut dilakukan untuk menyampaikan mengenai kegiatan yang dilaksanakan di kawasan wisata, termasuk kegiatan gotong royong, pemeliharaan sarana dan prasarana serta pengembangan objek wisata kedepannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Saudara Angga selaku Ketua Pokdarwis Bukit Gebang:

“Kami biasanya berkoordinasi dengan pemerintah desa kalau ada kegiatan yang perlu dilakukan di Bukit Gebang. Setelah itu informasi disampaikan kepada masyarakat, bisa melalui grup WhatsApp atau secara langsung. Kalau ada kegiatan yang ingin dilakukan, masyarakat biasanya diberitahu supaya bisa ikut membantu, kami juga biasanya diskusi untuk pengembangan bukit Gebang kedepannya” (Wawancara dengan Saudara Angga, Ketua Pokdarwis Bukit Gebang, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial antara Pokdarwis, Pemerintah Desa, dan masyarakat menjadi sarana penting dalam menyampaikan informasi mengenai kegiatan pengembangan objek wisata. Keberadaan hubungan tersebut memudahkan proses koordinasi karena informasi mengenai kegiatan dapat diteruskan kepada masyarakat secara lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai hubungan antaraktor, tetapi juga menjadi media penyebaran informasi yang mendorong



keterlibatan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan melalui grup WhatsApp maupun secara langsung membuat masyarakat memperoleh informasi mengenai waktu dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, jaringan sosial membantu mengurangi hambatan komunikasi dalam proses pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang.

Selain hubungan antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan masyarakat, jaringan sosial juga terlihat melalui keterlibatan Ketua RT dalam menghubungkan kegiatan pengembangan dengan masyarakat di lingkungannya. Ketua RT membantu menyampaikan informasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan, pemeliharaan, dan pengembangan kawasan wisata.

Selain jaringan sosial yang terbentuk antara masyarakat, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis, dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang juga terdapat hubungan dengan pihak swasta. Namun, berdasarkan hasil penelitian, hubungan tersebut masih bersifat terbatas dan belum berlangsung secara intensif. Jaringan dengan pihak swasta belum menjadi hubungan kerja sama yang dilakukan secara rutin dalam pengelolaan maupun pengembangan objek wisata. Hubungan yang terjalin lebih banyak berada pada tahap komunikasi, penyampaian informasi, atau bentuk dukungan tertentu ketika terdapat kebutuhan dalam kegiatan pengembangan wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial masyarakat dalam pengembangan Bukit Gebang tidak hanya terbentuk di dalam lingkungan masyarakat dan lembaga desa, tetapi juga mulai terhubung dengan pihak di luar struktur pemerintahan desa. Meskipun hubungan dengan pihak swasta masih belum intensif, keberadaan jaringan tersebut menunjukkan adanya peluang untuk memperluas sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan objek wisata.

Dalam perspektif modal sosial, keberadaan jaringan dengan pihak swasta memiliki potensi untuk memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya di luar lingkungan desa. Apabila hubungan tersebut dapat dikembangkan menjadi kerja sama yang lebih terarah, pihak swasta berpotensi memberikan dukungan terhadap pengembangan fasilitas, promosi, penyediaan sarana pendukung, maupun bentuk dukungan lainnya sesuai dengan kebutuhan objek wisata. Dengan demikian, jaringan sosial dalam pengembangan Bukit Gebang dapat dibedakan menjadi jaringan internal dan eksternal. Jaringan internal mencakup hubungan antara masyarakat, Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan unsur masyarakat lainnya, sedangkan jaringan eksternal mencakup hubungan dengan pihak swasta. Jaringan internal telah terlihat lebih aktif melalui kegiatan koordinasi dan gotong royong, sementara jaringan dengan pihak swasta masih bersifat terbatas dan belum intensif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan jaringan eksternal masih menjadi salah satu peluang yang dapat diperkuat dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang.

Jaringan sosial juga terlihat dalam kegiatan pengembangan yang dilakukan secara rutin. Ketika kegiatan telah disepakati, masyarakat dapat saling menghubungi dan mengajak warga lainnya untuk ikut berpartisipasi. Hubungan sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari menjadi modal yang memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama tanpa harus selalu menggunakan mekanisme formal. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, jaringan sosial dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang terbentuk melalui hubungan antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, Ketua RT, dan masyarakat. Jaringan tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi, koordinasi, penyampaian informasi, dan mobilisasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pengembangan. Melalui jaringan sosial yang terjalin, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai kegiatan, tetapi juga mendapatkan ruang untuk terlibat dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata.

Jika dikaitkan dengan teori modal sosial Francis Fukuyama, jaringan sosial menjadi unsur yang memungkinkan hubungan sosial yang telah terbentuk digunakan untuk menghasilkan tindakan kolektif. Dalam konteks Bukit Gebang, jaringan sosial menghubungkan berbagai pihak yang memiliki peran berbeda sehingga dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu menjaga dan mengembangkan Objek Wisata Bukit Gebang. Oleh karena itu, jaringan sosial menjadi salah satu kekuatan modal sosial masyarakat yang mendukung pelaksanaan pengembangan wisata secara partisipatif.

**Tabel 1.** Modal Sosial Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang

No.	Unsur Modal Sosial	Bentuk yang Ditemukan	Bentuk Keterlibatan Masyarakat	Peran dalam Pengembangan Bukit Gebang
1	Kepercayaan	Adanya keyakinan masyarakat terhadap kemampuan Pemerintah Desa dan Pokdarwis dalam mengelola kegiatan wisata	Masyarakat bersedia mengikuti arahan, mendukung kegiatan, dan memberikan kepercayaan kepada pihak yang terlibat dalam pengelolaan	Mempermudah koordinasi dan pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata
2	Kepercayaan	Kepercayaan antarmasyarakat dalam melaksanakan kegiatan bersama	Masyarakat bersedia bekerja bersama dan memberikan dukungan sesuai kemampuan masing-masing	Mendorong kerja sama dan mengurangi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan
3	Nilai sosial	Gotong royong	Masyarakat mengikuti kegiatan kebersihan, pemeliharaan, dan perawatan kawasan	Membantu menjaga kondisi lingkungan dan fasilitas wisata
4	Nilai sosial	Kebersamaan	Masyarakat terlibat dalam kegiatan yang dianggap sebagai kepentingan bersama	Memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Bukit Gebang
5	Nilai sosial	Solidaritas sosial	Masyarakat saling membantu dalam kegiatan pengembangan sesuai kemampuan masing-masing	Memperkuat dukungan sosial dan keberlangsungan kegiatan wisata
6	Nilai sosial	Kepedulian terhadap lingkungan	Masyarakat ikut menjaga kebersihan dan kondisi kawasan wisata	Mendukung pemeliharaan lingkungan Bukit Gebang
7	Nilai sosial	Tanggung jawab bersama	Masyarakat memandang Bukit Gebang sebagai aset desa yang perlu dijaga bersama	Membantu mempertahankan fasilitas dan hasil pembangunan wisata
8	Norma sosial	Norma saling membantu	Masyarakat membantu ketika terdapat kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan wisata	Memudahkan pelaksanaan kegiatan bersama
9	Norma sosial	Norma menjaga kebersihan dan fasilitas	Masyarakat menjaga lingkungan dan fasilitas yang digunakan bersama	Mendukung keberlanjutan objek wisata
10	Jaringan sosial	Masyarakat dengan masyarakat	Hubungan antarwarga digunakan untuk menggerakkan kegiatan bersama	Mempermudah mobilisasi masyarakat
11	Jaringan sosial	Masyarakat dengan Pemerintah Desa	Koordinasi mengenai kegiatan dan dukungan pengembangan wisata	Memperkuat dukungan kelembagaan terhadap pengembangan wisata
12	Jaringan sosial	Masyarakat dengan Pokdarwis	Hubungan antara masyarakat dengan pengelola dalam pelaksanaan kegiatan wisata	Mempermudah koordinasi dan keterlibatan masyarakat
13	Jaringan sosial	Pemerintah Desa dengan Pokdarwis	Koordinasi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata	Membantu pembagian peran dalam pengelolaan Bukit Gebang



14	Jaringan sosial	Hubungan dengan pihak swasta	Komunikasi dan dukungan masih dilakukan secara terbatas dan belum intensif	Menjadi peluang untuk memperluas sumber daya dan kerja sama pengembangan wisata
----	-----------------	------------------------------	--	---

B. Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang

1. Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana

Pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Gebang di Desa Nangka. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan fasilitas wisata agar tetap dapat digunakan dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Pada penelitian ini pengembangan wisata, keberadaan sarana dan prasarana yang terawat menjadi faktor penting dalam mendukung daya tarik dan keberlanjutan suatu destinasi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, pemeliharaan sarana dan prasarana di objek wisata Bukit Gebang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, pemerintah desa, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Bentuk pemeliharaan yang dilakukan antara lain memperbaiki fasilitas yang mengalami kerusakan, membersihkan area sekitar fasilitas wisata, serta menjaga kondisi sarana agar tetap layak digunakan oleh pengunjung.

Kegiatan pemeliharaan tersebut dilakukan secara swadaya dan berdasarkan kesadaran bersama tanpa adanya pembagian tugas yang bersifat formal. Masyarakat yang terlibat biasanya membantu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik dalam bentuk tenaga maupun kontribusi lainnya. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama terhadap keberadaan objek wisata Bukit Gebang sebagai aset desa yang perlu dijaga dan dipelihara.

Dalam perspektif modal sosial, kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan adanya kerja sama sosial yang dibangun melalui hubungan antar masyarakat. Nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih kuat di tengah masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk ikut terlibat dalam menjaga fasilitas wisata. Menurut teori Francis Fukuyama, modal sosial terbentuk melalui kepercayaan, norma sosial, dan jaringan kerja sama yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif secara efektif. Pada penelitian ini, keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas wisata menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Nangka masih berfungsi dengan baik dalam mendukung aktivitas bersama.

Oleh karena itu, pemeliharaan sarana dan prasarana wisata di Bukit Gebang tidak hanya menjadi bentuk perawatan fasilitas semata, tetapi juga merupakan wujud nyata dari modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan objek wisata berbasis kebersamaan dan swadaya masyarakat.

2. Pengembangan Sarana Wisata Sebagai Upaya Pengembangan

Pengembangan sarana wisata merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan yang dilakukan dalam mendukung keberlangsungan objek wisata Bukit Gebang di Desa Nangka. Pengembangan sarana ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses bagi pengunjung sehingga objek wisata tetap memiliki daya tarik untuk dikunjungi masyarakat. Dalam pengembangan wisata, pengembangan sarana menjadi bagian penting karena kondisi fasilitas yang baik dapat memberikan pengalaman yang lebih nyaman bagi wisatawan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, salah satu bentuk pengembangan sarana wisata yang dilakukan di objek wisata Bukit Gebang adalah pembangunan tangga menuju area perbukitan. Sebelum adanya tangga, akses menuju puncak bukit cukup sulit karena kondisi jalan yang curam dan masih berupa jalur tanah. Kondisi tersebut seringkali menyulitkan pengunjung, terutama bagi anak-anak maupun pengunjung yang baru pertama kali datang ke lokasi wisata.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah desa bersama Pokdarwis dan masyarakat melakukan pembangunan tangga sebagai sarana pendukung wisata untuk mempermudah akses menuju puncak bukit. Pembangunan tangga tersebut dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai bentuk kerja sama dalam pengembangan wisata desa.

Pembangunan tangga tersebut menjadi salah satu bentuk pengembangan fisik yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas objek wisata Bukit Gebang. Selain memberikan kemudahan akses bagi pengunjung, keberadaan tangga juga membantu meningkatkan aspek keamanan dan kenyamanan



wisatawan ketika menuju area puncak bukit yang menjadi daya tarik utama wisata tersebut. Selain pembangunan tangga, pengembangan sarana wisata juga dilakukan melalui penataan area wisata agar terlihat lebih rapi dan nyaman. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan pemerintah desa.

Dalam perspektif modal sosial, pengembangan sarana wisata di Bukit Gebang menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kepedulian bersama terhadap keberlangsungan objek wisata desa. Nilai gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong terlaksananya pembangunan fasilitas wisata secara bersama-sama. Menurut teori Francis Fukuyama, modal sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, pembangunan sarana wisata melalui kerja sama masyarakat menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Nangka masih memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan objek wisata Bukit Gebang.

Terlepas dari itu, pengembangan sarana wisata yang dilakukan di Bukit Gebang tidak hanya menjadi bentuk pembangunan fisik semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses modal sosial masyarakat berbasis partisipasi sosial dan swadaya masyarakat dalam mendukung keberlanjutan objek wisata desa.

Modal sosial dalam masyarakat Desa Nangka tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di antara masyarakat, Pemerintah Desa, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang, modal sosial berkembang melalui pengalaman bersama dalam menghadapi permasalahan objek wisata yang mengalami penurunan kondisi fisik maupun aktivitas pengelolaan. Kesamaan kepentingan untuk menghidupkan kembali Bukit Gebang sebagai aset desa mendorong terbentuknya kerja sama yang didasarkan pada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Tabel 2. Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka

Indikator	Sebelum pengembangan	Setelah pengembangan
Kondisi fasilitas	Banyak rusak/kurang terawat	Mulai diperbaiki dan dipelihara
Akses menuju bukit	Kurang optimal	Dibangun tangga
Kebersihan	Kurang terawat	Dilakukan pembersihan rutin
Partisipasi masyarakat	Menurun	Kembali terlibat dalam berbagai kegiatan pemeliharaan dan penataan kawasan wisata
Kegiatan pengelolaan	Tidak optimal	Kembali dilakukan melalui koordinasi antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan masyarakat. Terlibat dalam menjaga keberlangsungan wisata melalui kegiatan gotong royong, pembersihan lingkungan, pemeliharaan fasilitas, serta membantu memperbaiki sarana yang mengalami kerusakan.

C. Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang dalam Perspektif *Community Based Tourism (CBT)*

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang berada di sekitar objek wisata, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan, gotong royong, perawatan fasilitas, serta kegiatan lain yang mendukung keberlangsungan objek wisata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya karakteristik pengembangan wisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism (CBT)*.

Dalam perspektif CBT, masyarakat ditempatkan sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam proses pengembangan pariwisata. Pengembangan wisata tidak semata-mata berorientasi pada pembangunan fisik dan peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga memperhatikan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan



pariwisata. Jika dikaitkan dengan kondisi Bukit Gebang, keterlibatan masyarakat terlihat melalui adanya kegiatan bersama yang dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan kawasan wisata.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Bukit Gebang dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dan pemeliharaan kawasan. Masyarakat bersama Pemerintah Desa dan Pokdarwis terlibat dalam menjaga kebersihan serta kondisi lingkungan objek wisata. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Bukit Gebang tidak sepenuhnya bergantung pada pihak pengelola, tetapi terdapat kontribusi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan objek wisata. Dengan demikian, masyarakat memiliki posisi sebagai bagian dari proses pengembangan, bukan hanya sebagai penerima dampak dari kegiatan pariwisata.

Aspek CBT juga terlihat melalui adanya hubungan antara masyarakat, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis. Hubungan tersebut memungkinkan adanya koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan objek wisata. Informasi mengenai kegiatan dapat disampaikan kepada masyarakat melalui jaringan sosial yang telah terbentuk, sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk mengetahui dan terlibat dalam kegiatan pengembangan Bukit Gebang. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat membutuhkan hubungan dan komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat.

Selain keterlibatan masyarakat, pengembangan Bukit Gebang juga menunjukkan adanya pemanfaatan potensi lokal. Lingkungan dan potensi alam Bukit Gebang menjadi dasar pengembangan objek wisata yang berada di wilayah Desa Nangka. Pemanfaatan potensi lokal tersebut dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk ikut menjaga dan mengembangkan sumber daya yang terdapat di lingkungan mereka. Dalam konteks CBT, kondisi tersebut penting karena pengembangan pariwisata seharusnya tetap memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat lokal.

Jika dikaitkan dengan modal sosial Fukuyama yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang erat antara modal sosial dan prinsip CBT. Kepercayaan dapat mendukung hubungan antara masyarakat, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis dalam melaksanakan kegiatan wisata. Nilai dan norma sosial seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab bersama dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan. Sementara itu, jaringan sosial memungkinkan informasi, koordinasi, dan kerja sama dapat berlangsung antara masyarakat dengan berbagai pihak.

Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi salah satu sumber daya sosial yang mendukung penerapan CBT di Objek Wisata Bukit Gebang. Keberadaan kepercayaan, nilai dan norma sosial, serta jaringan sosial menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan wisata. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengembangan juga dapat memperkuat hubungan sosial yang telah terbentuk di antara masyarakat dan pihak-pihak terkait.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip CBT di Bukit Gebang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Keterlibatan masyarakat memang telah terlihat dalam kegiatan pemeliharaan, gotong royong, dan kegiatan bersama, tetapi pengembangan wisata berbasis masyarakat belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan masyarakat pada seluruh tahapan pengelolaan, terutama dalam aspek pengembangan usaha wisata, pemasaran, dan pemanfaatan manfaat ekonomi secara lebih luas. Selain itu, jaringan dengan pihak swasta juga masih terbatas dan belum berlangsung secara intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Bukit Gebang memiliki potensi untuk diarahkan pada pengelolaan wisata yang semakin berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip Community-Based Tourism, terutama dalam aspek keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal. Modal sosial masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan tersebut. Oleh karena itu, penguatan modal sosial yang telah dimiliki masyarakat, disertai dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan, promosi, pengembangan usaha wisata, dan perluasan jaringan kerja sama, dapat menjadi bagian penting dalam mengembangkan Bukit Gebang sebagai objek wisata berbasis masyarakat.

D. Analisis Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang (Teori Francis Fukuyama)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di objek wisata Bukit Gebang Desa Nangka, ditemukan bahwa keberlangsungan upaya pengembangan wisata sangat dipengaruhi oleh modal sosial



yang dimiliki masyarakat. Modal sosial tersebut terlihat melalui adanya kerja sama, partisipasi masyarakat, rasa saling percaya, serta nilai gotong royong yang masih terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Dalam perspektif Francis Fukuyama (2002), modal sosial dipahami sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama sosial. Fukuyama (2002) menjelaskan bahwa modal sosial terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan sosial yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam pengembangan objek wisata Bukit Gebang, unsur kepercayaan terlihat dari adanya hubungan sosial yang baik antara masyarakat, pemerintah desa, dan Pokdarwis dalam melaksanakan kegiatan pengembangan wisata. Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pemerintah desa dan pengelola wisata sehingga masyarakat bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong kebersihan, pemeliharaan fasilitas, dan pembangunan sarana wisata. Menurut Fukuyama (1995), modal sosial merupakan kemampuan yang muncul dari tingginya tingkat kepercayaan dalam masyarakat, yang memungkinkan terjadinya kerja sama sosial. Fukuyama (1995) menyatakan bahwa *“social capital is a capability that arises from the prevalence of trust in a society or in certain parts of it.”*, kepercayaan menjadi dasar utama dalam membangun kerja sama masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam pengembangan objek wisata berbasis masyarakat.

Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting yang mendorong terbentuknya kerja sama sosial di dalam masyarakat. Tanpa adanya rasa percaya, masyarakat akan sulit untuk terlibat secara sukarela dalam kegiatan kolektif yang berkaitan dengan pengelolaan wisata desa.

Selain unsur kepercayaan, modal sosial dalam pengembangan Bukit Gebang juga terlihat melalui norma sosial berupa budaya gotong royong yang masih kuat di tengah masyarakat. Gotong royong menjadi nilai sosial yang mendorong masyarakat untuk bekerja bersama-sama dalam menjaga kebersihan, memperbaiki fasilitas, serta membantu pembangunan sarana wisata tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa nilai kebersamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Nangka. Budaya gotong royong tersebut juga memperlihatkan adanya kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan objek wisata sebagai aset desa yang memiliki manfaat bagi masyarakat secara bersama-sama.

Fukuyama (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi modal sosial dalam suatu masyarakat, maka semakin mudah masyarakat tersebut melakukan kerja sama dan mengurangi hambatan dalam koordinasi sosial. Dalam pengembangan Bukit Gebang, hal ini terlihat dari kemudahan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong tanpa adanya struktur formal yang kompleks. Selain itu, Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa gotong royong merupakan salah satu nilai budaya inti masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat integrasi sosial dan kerja sama antarwarga. Nilai ini terlihat jelas dalam aktivitas masyarakat Desa Nangka yang secara sukarela terlibat dalam pengembangan objek wisata Bukit Gebang.

Pada penelitian ini, norma sosial berupa gotong royong menjadi dasar utama dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam kegiatan kebersihan dan perbaikan fasilitas wisata karena adanya norma bersama yang mengatur bahwa menjaga lingkungan wisata merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial masih berfungsi kuat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di Desa Nangka.

Selain kepercayaan dan norma sosial, unsur modal sosial lainnya yang terlihat adalah adanya jaringan sosial antara masyarakat, pemerintah desa, dan Pokdarwis. Jaringan sosial ini memudahkan koordinasi dan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata. Melalui hubungan sosial yang baik, kegiatan seperti kerja bakti kebersihan dan pembangunan fasilitas wisata dapat dilakukan secara bersama-sama.

Dalam teori Fukuyama, jaringan sosial yang kuat akan mempermudah masyarakat untuk melakukan tindakan kolektif dan membangun kerja sama sosial yang lebih efektif. Kondisi tersebut terlihat dalam pengembangan objek wisata Bukit Gebang, di mana masyarakat dapat bekerja sama secara sukarela dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata. Fukuyama juga menjelaskan bahwa modal sosial tidak hanya berbasis pada kepercayaan, tetapi juga pada jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerja sama.



Dalam penelitian ini, jaringan sosial terlihat dari hubungan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan Pokdarwis dalam melaksanakan kegiatan pengembangan wisata. Komunikasi dan koordinasi yang terjalin memungkinkan kegiatan seperti gotong royong, pemeliharaan fasilitas, dan pembangunan tangga wisata dapat dilakukan secara bersama-sama. Jaringan sosial yang terbangun antara masyarakat, pemerintah desa, dan Pokdarwis juga memperkuat proses pengembangan wisata. Melalui jaringan sosial tersebut, koordinasi dalam kegiatan seperti kerja bakti dan pembangunan sarana wisata dapat berjalan dengan baik meskipun bersifat informal.

Berdasarkan teori Francis Fukuyama dapat dipahami bahwa pengembangan objek wisata Bukit Gebang di Desa Nangka didukung oleh modal sosial masyarakat yang tercermin melalui kepercayaan antarwarga, norma gotong royong, dan jaringan sosial yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif dalam menjaga dan mengembangkan objek wisata desa. Modal sosial tersebut menjadi kekuatan sosial yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis partisipasi dan swadaya masyarakat.

Walaupun, modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam pengembangan wisata masih bersifat sederhana dan berbasis swadaya masyarakat. Artinya, kerja sama yang dilakukan masih bertumpu pada hubungan sosial dan partisipasi masyarakat secara langsung tanpa sistem pengelolaan yang kompleks. Meskipun demikian, modal sosial tersebut tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan objek wisata Bukit Gebang. Dalam perspektif Fukuyama, modal sosial yang kuat dapat menjadi modal pembangunan yang efektif apabila didukung oleh institusi yang stabil. Dalam kasus ini, modal sosial masyarakat Desa Nangka telah mampu mendorong tindakan kolektif dalam pengembangan wisata, meskipun belum sepenuhnya berkembang menjadi sistem pengelolaan wisata yang profesional dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang di Desa Nangka. Modal sosial tersebut terdiri atas kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial sebagaimana konsep Francis Fukuyama. Kepercayaan terbentuk melalui komunikasi terbuka, musyawarah, dan keterlibatan masyarakat; norma sosial tercermin dalam nilai gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan rasa memiliki; sedangkan jaringan sosial berfungsi memperlancar komunikasi, koordinasi, dan mobilisasi masyarakat.

Ketiga unsur modal sosial tersebut diwujudkan dalam tindakan kolektif, seperti pembersihan dan pemeliharaan kawasan, penataan lingkungan, serta pembangunan sarana pendukung berupa tangga menuju area perbukitan. Meskipun pengembangan masih banyak dilakukan secara swadaya, modal sosial masyarakat telah menjadi kekuatan utama dalam mendorong pengembangan Objek Wisata Bukit Gebang secara partisipatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Fukuyama, F. (2002). *Trust (Kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran)*. Qalam.

Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.

Setyawati, T. (2015). *Modal sosial dalam pengembangan di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).

Suri, D. M., Yogia, M. A., & Suyastri, C. (2023). Pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata dengan memanfaatkan modal sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 170–180.